

## INKULTURASI IMAN: DINAMIKA BUDAYA DAN TEOLOGI PENTAKOSTA DALAM KONTEKS MODERN

**George Rudi Hartono Pasaribu**  
Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam  
george@st3b.ac.id

### **Abstract**

*This article examines the relationship between Pentecostal theology and local culture in the context of faith inculturation, with the aim of understanding the challenges faced by Pentecostal churches in reaching culturally diverse communities. The research employs a qualitative method with a literature review approach, analyzing theological literature, the Bible, academic journals, and relevant articles. The discussion focuses on how Pentecostal churches can integrate the teachings of the Gospel with local culture without compromising theological essence, considering obstacles such as cultural dualism, fear of syncretism, and the lack of cultural understanding among church leaders. The author also explores the example of Jesus in interacting with culture, emphasizing that culture can be used to convey the divine message without undermining the essence of God's word. In conclusion, faith inculturation in Pentecostal theology allows the church to remain relevant to the local cultural context through appreciation of local traditions that do not contradict Christian teachings, while maintaining fidelity to the Bible and the guidance of the Holy Spirit.*

**Keyword:** *Inculturation, Faith, Culture, Theology, Pentecostal.*

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji hubungan antara teologi Pentakosta dan budaya lokal dalam konteks inkulturasi iman, dengan tujuan untuk memahami tantangan yang dihadapi gereja-gereja Pentakosta dalam menjangkau masyarakat yang beragam budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, menganalisis literatur teologi, Alkitab, jurnal akademik, dan artikel yang relevan. Pembahasan difokuskan pada bagaimana gereja-gereja Pentakosta dapat mengintegrasikan ajaran Injil dengan budaya lokal tanpa mengorbankan esensi teologis, dengan memperhatikan hambatan seperti dualisme budaya, ketakutan terhadap sinkretisme, serta kurangnya pemahaman budaya oleh pemimpin gereja. Penulis juga mengeksplorasi teladan Yesus dalam berinteraksi dengan budaya, yang menekankan bahwa budaya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan ilahi tanpa merusak esensi kebenaran firman Tuhan. Kesimpulannya, inkulturasi iman dalam teologi Pentakosta memungkinkan gereja untuk relevan dengan konteks budaya setempat melalui penghargaan terhadap tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristen, serta menjaga kesetiaan pada Alkitab dan bimbingan Roh Kudus.

**Kata Kunci:** Inkulturasi, Iman, Budaya, Teologi, Pentakosta.

### **PENDAHULUAN**

Kehadiran gereja dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya tempatnya berada. Budaya membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku masyarakat, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi ekspresi iman umat Kristen. Teologi Pentakosta yang dikenal dengan dinamika spiritualitasnya dan penekanan pada pengalaman langsung dengan Roh Kudus menghadapi tantangan besar dalam berinteraksi dengan budaya lokal. (Hutagaol, Nayoan, and Kana 2023)

Dalam memahami hubungan antara budaya dan iman Kristen, terdapat berbagai hambatan yang sering kali membuat jemaat kesulitan untuk menyikapinya secara bijak. Salah satu hambatan utama adalah adanya pandangan dualistik yang memisahkan budaya sebagai sesuatu yang duniawi dan sekuler (Sadikin and Tampubolon 2023), sementara iman dianggap sakral dan tidak dapat bersentuhan dengan budaya. Akibatnya, banyak komunitas Kristen yang menolak keterlibatan dalam budaya lokal meskipun ada nilai-nilai positif yang sejalan dengan ajaran Alkitab. Selain itu, ketakutan terhadap

sinkretisme juga menjadi penghalang, di mana penerimaan terhadap elemen budaya tertentu dianggap berisiko mencampurkan ajaran Kristen dengan kepercayaan lokal. Kurangnya pemahaman teologis yang menekankan bahwa Allah dapat bekerja melalui berbagai konteks budaya semakin memperparah situasi ini. Beberapa jemaat bahkan cenderung memberi stigma negatif terhadap budaya tradisional tanpa kajian mendalam, sehingga mengabaikan potensi nilai-nilai moral yang dapat memperkaya kehidupan beriman.

Penyebaran Injil di Indonesia seringkali menemui tantangan dari masyarakat adat yang merasa bahwa kehadiran agama baru tersebut mengancam tradisi dan kepercayaan lokal mereka. Sebagai ilustrasi, pada abad ke-16 di Maluku, Fransiskus Xaverius, seorang misionaris Portugis, secara aktif menyebarkan ajaran Katolik. Meskipun pada awalnya diterima, kebijakan monopoli perdagangan serta campur tangan Portugis dalam urusan lokal menimbulkan ketidakpuasan. Klimaks dari ketegangan ini terjadi pada tahun 1570, ketika pembunuhan Sultan Hairun oleh pihak Portugis memicu perlawanan rakyat Maluku terhadap dominasi Portugis dan misi penyebaran Injil yang mereka bawa. (Adryamarthanino and Nailufar 2022)

Pada abad ke-19 di Jawa, muncul sebuah gerakan yang dipimpin oleh Kiai Sadrach, seorang tokoh pribumi yang mengintegrasikan ajaran Kristen dengan budaya Jawa. Pendekatan ini menarik perhatian banyak pengikut, namun juga menimbulkan kecurigaan dari pemerintah kolonial Belanda serta kalangan misionaris Eropa yang memandangnya sebagai penyimpangan dari ajaran Kristen yang sah. Gerakan yang dipimpin oleh Sadrach dipandang sebagai upaya melawan dominasi kolonial sekaligus mempertahankan identitas budaya Jawa dalam bingkai ajaran Kristen. (Hanggoro 2020)

Pada abad ke-19, penyebaran Injil di Tanah Batak, Sumatera Utara,

menghadapi berbagai tantangan signifikan. Masyarakat Batak, yang pada saat itu sangat terpaku pada adat istiadat dan sistem kepercayaan lokal yang kuat, merasa terancam oleh kedatangan agama baru. (Siregar, Lingga, and Sinaga 2021) Keberagaman budaya dan kepercayaan yang telah lama berkembang membuat mereka awalnya menanggapi misi penyebaran Injil dengan penolakan. Namun, misionaris Jerman yang datang ke wilayah ini menyadari pentingnya menghormati dan memahami budaya lokal dalam proses penyebaran agama. Pendekatan yang berbasis pada penghargaan terhadap tradisi Batak dan penerapan dialog yang intens menjadi kunci dalam meruntuhkan hambatan tersebut. Meskipun mendapat tantangan, upaya yang dilakukan oleh para misionaris akhirnya membuka jalan bagi Injil untuk diterima dan mulai berakar dalam masyarakat Batak. Perjumpaan antara Injil dan adat Batak menjadi contoh yang menggambarkan dinamika akulturasi yang kompleks. Melalui dialog yang berkesinambungan, Injil tidak hanya diterima sebagai suatu ajaran agama baru, tetapi juga disesuaikan dengan nilai-nilai yang telah ada dalam masyarakat Batak. Dalam proses ini, adaptasi terjadi baik di sisi ajaran Kristen maupun dalam penerimaan masyarakat Batak terhadap keyakinan yang baru. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi aspek keagamaan, tetapi juga budaya, dengan munculnya pemahaman baru yang dapat mengintegrasikan elemen-elemen kepercayaan Batak dengan ajaran Injil. Dengan demikian, pertemuan antara kedua budaya ini menunjukkan bagaimana proses akulturasi dapat berlangsung melalui saling pengertian dan penyesuaian, membentuk bentuk kepercayaan yang unik dan khas di Tanah Batak.

Tindakan beberapa pendeta yang merespons budaya dengan membakar simbol-simbol adat telah menimbulkan kontroversi dan penolakan di tengah masyarakat. Misalnya, di kalangan masyarakat Batak, pernah terjadi

insiden di mana seorang pendeta membakar ulos (*kain tradisional yang sarat makna budaya dan spiritual bagi suku Batak*) karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Tindakan ini memicu kemarahan dan penolakan dari komunitas adat setempat, yang merasa bahwa simbol budaya mereka tidak dihargai dan diserang. (Simamora, Sinaga, and Maskun 2016) Alih-alih membuka pintu bagi penyebaran Injil, aksi semacam ini justru menyebabkan masyarakat adat menutup diri dan mempertahankan tradisi mereka dengan lebih kuat. Pendekatan yang terlalu agresif dalam menentang simbol-simbol budaya tanpa memahami makna dan pentingnya bagi komunitas setempat dapat merusak hubungan antara gereja dan masyarakat adat, serta menghambat dialog yang konstruktif. Oleh karena itu, penting bagi para pemimpin agama untuk mengedepankan pendekatan yang lebih sensitif dan menghargai kearifan lokal dalam upaya penginjilan, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara gereja dan komunitas adat.

Di Papua, penyebaran Injil pada awal abad ke-20 juga mengalami hambatan. Masyarakat setempat memiliki sistem kepercayaan tradisional yang telah mengakar, sehingga kedatangan misionaris sering kali ditanggapi dengan kecurigaan. Namun, dengan pendekatan yang menghormati budaya lokal dan pelayanan di bidang pendidikan serta kesehatan, gereja berhasil mendapatkan kepercayaan masyarakat Papua. Gereja kemudian berperan tidak hanya sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai motor penggerak pembangunan sosial dan advokasi hak-hak masyarakat adat. (Simatupang 2024)

Hambatan lain yang tidak kalah signifikan adalah kurangnya pendidikan dan pendampingan rohani yang memadai dalam memahami dan menyikapi budaya. (Manullang et al. 2024) Banyak pemimpin gereja yang tidak memiliki wawasan budaya, sehingga memperkuat sikap eksklusif

jemaat terhadap tradisi lokal. Di sisi lain, globalisasi yang membawa dominasi budaya Barat dalam gaya hidup dan praktik ibadah gereja modern turut menyebabkan homogenisasi ekspresi iman, yang pada akhirnya mengabaikan budaya lokal. Perbedaan generasi juga menjadi tantangan tersendiri, di mana generasi muda yang lebih terbuka terhadap inovasi dan budaya modern sering kali berbenturan dengan generasi senior yang cenderung mempertahankan tradisi gereja konservatif. Dengan memahami hambatan-hambatan ini, gereja dapat mengambil langkah bijak dalam menjembatani iman Kristen dan budaya lokal, sehingga nilai-nilai Alkitabiah tetap terjaga dan komunitas jemaat dapat berkembang sesuai dengan konteks budaya setempat.

Inkulturasi iman menjadi salah satu pendekatan penting bagi gereja-gereja Pentakosta dalam menyampaikan Injil dan membangun komunitas yang relevan dengan konteks budayanya. Inkulturasi iman adalah proses di mana nilai-nilai Injil terintegrasi secara harmonis dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi kebenaran firman Allah.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika budaya dan teologi Pentakosta dalam proses inkulturasi iman serta memberikan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan oleh gereja-gereja dalam konteks modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai literatur teologi, Alkitab, jurnal akademik, dan artikel yang relevan dengan topik inkulturasi iman dan teologi Pentakosta. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menggali prinsip-prinsip teologis dan strategi praktis yang dapat diterapkan dalam proses inkulturasi iman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, budaya merupakan seluruh sistem pemikiran, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dipelajari dan diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. (Koentjaraningrat 2009) mendefinisikan budaya adalah keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia yang terus mengalami perkembangan serta diwariskan melalui interaksi sosial. Budaya mencakup segala bentuk nilai, norma, adat istiadat, bahasa, serta simbol-simbol yang menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Pengertian ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya sekedar tradisi yang statis, tetapi terus berubah dan berkembang sesuai dengan dinamika zaman.

Budaya juga memiliki dimensi yang kompleks, yang meliputi aspek material dan non-material. Menurut (Tylor 1871), budaya adalah suatu kesatuan yang mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, tradisi, serta keterampilan yang diperoleh individu sebagai bagian dari masyarakat. Dalam budaya, terdapat dimensi material yang mencakup hasil karya manusia, seperti pakaian, bangunan, dan alat produksi. Sementara itu, dimensi non-material melibatkan nilai-nilai, sistem kepercayaan, dan pola perilaku sosial. Kedua dimensi ini saling berkaitan dan berperan dalam membentuk cara hidup serta pemahaman masyarakat terhadap lingkungan mereka.

Selain itu, budaya berfungsi sebagai pedoman hidup yang memberikan identitas dan arah bagi individu maupun komunitas. (Geertz 1973) dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* menekankan bahwa budaya adalah seperangkat simbol yang membentuk makna bagi masyarakat. Melalui budaya, individu belajar tentang peran sosial, norma-norma yang diterima, serta nilai-nilai yang dipegang teguh dalam komunitas mereka. Dengan demikian, budaya tidak hanya menjadi alat komunikasi antaranggota

masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan identitas sosial dan pribadi.

Di era globalisasi, budaya mengalami tantangan besar dengan adanya arus informasi, teknologi, dan nilai-nilai global yang semakin mudah diakses. (Hofstede 2001) dalam penelitiannya tentang perbedaan budaya nasional menegaskan bahwa meskipun dunia semakin terhubung, budaya lokal tetap memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami dan menghargai budaya mereka sendiri sambil tetap terbuka terhadap perubahan yang membawa nilai positif. Dengan demikian, budaya menjadi fondasi dinamis yang membangun hubungan antarindividu dan komunitas dalam dunia yang terus berubah.

Inkulturasi iman menjadi salah satu pendekatan penting bagi gereja-gereja Pentakosta dalam menyampaikan Injil karena memungkinkan gereja untuk hadir secara relevan dan kontekstual di tengah masyarakat yang memiliki keragaman budaya. (Hutagaol, Nayoan, and Kana 2023) Sebagai komunitas yang mengutamakan pengalaman Roh Kudus dalam ibadah dan pelayanan, gereja Pentakosta menghadapi tantangan besar dalam menjangkau masyarakat yang memiliki tradisi, nilai, dan simbol budaya yang berbeda. Dengan pendekatan inkulturasi, gereja dapat menyampaikan pesan Injil tanpa mengabaikan atau meremehkan nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan iman Kristen.

Inkulturasi juga meniru teladan Yesus yang sering menggunakan simbol-simbol budaya Yahudi dalam pengajaran-Nya agar lebih mudah dipahami oleh audiens. Strategi ini tidak hanya membuat gereja lebih mudah diterima oleh komunitas lokal tetapi juga memungkinkan jemaat merasakan bahwa iman mereka tidak terputus dari akar budaya mereka sendiri. Dengan menjadikan budaya sebagai jembatan,

bukan hambatan, gereja Pentakosta dapat menunjukkan kasih Kristus dengan cara yang bermakna dan menyentuh hati masyarakat setempat. Inkulturasi iman juga menjaga gereja dari eksklusivitas budaya yang sering kali membatasi potensi jemaat dalam menjadi terang dan garam bagi dunia. Oleh karena itu, dengan tetap menjadikan Alkitab sebagai otoritas utama dan Roh Kudus sebagai pembimbing, gereja dapat melakukan inkulturasi yang efektif, membawa transformasi rohani tanpa kehilangan esensi teologisnya.

Untuk memahami lebih jauh, penulis menelaah hubungan Yesus dan kebudayaan.

### 1. Yesus Tidak Anti Budaya

Yesus lahir dan besar dalam budaya Yahudi. Ketika berusia 12 tahun, Ia mengikuti tradisi Yahudi dengan pergi ke Bait Allah (Lukas 2:42-43). Ia juga membaca firman Tuhan dengan posisi berdiri sesuai kebiasaan Yahudi (Lukas 4:16). Sikap Yesus menunjukkan bahwa sebagai orang percaya, kita tidak perlu menghindari budaya tempat kita dilahirkan atau ditempatkan.

Yesus Kristus hidup dalam konteks budaya Yahudi abad pertama dan sering berinteraksi dengan berbagai tradisi serta adat istiadat yang ada. Dalam beberapa kesempatan, Yesus menegur praktik-praktik budaya yang dianggapnya menyimpang dari maksud asli hukum Allah. Misalnya, dalam Markus 7:9, Yesus berkata, *"Sungguh pandai kamu mengesampingkan perintah Allah, supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri."* Pernyataan ini menunjukkan kritik Yesus terhadap tradisi yang mengabaikan esensi perintah Tuhan dan lebih mementingkan aturan manusia daripada kehendak Allah. Hal ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana Yesus tidak hanya hadir untuk membenarkan tradisi tetapi juga untuk menuntun manusia kembali kepada kebenaran ilahi. (Raymond 2016)

### 2. Yesus Menggunakan Budaya dalam Mengajarkan Firman Tuhan

Yesus sering menggunakan perumpamaan yang relevan dengan budaya Yahudi untuk menyampaikan Kabar Baik. Salah satu contohnya adalah perumpamaan tentang lima gadis bijak dan lima gadis bodoh yang mengangkat konsep pernikahan Yahudi (Matius 25:1-13). Dengan cara ini, Yesus memudahkan para pendengar untuk memahami ajaran-Nya. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Rasul Paulus yang bersikap adaptif dalam menyampaikan Injil. Paulus menyatakan bahwa ia bersikap seperti orang Yahudi ketika bersama mereka dan bersikap seperti orang non-Yahudi ketika bersama mereka (1 Korintus 9:19-23). Sikap adaptif ini penting dalam menjangkau komunitas yang berbeda budaya. (LAI 1997)

Yesus tidak menolak budaya bahkan menggunakan elemen-elemen budaya setempat untuk menyampaikan ajaran-Nya. Sebagai contoh, dalam perumpamaan-perumpamaan-Nya, Yesus sering menggunakan ilustrasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat Yahudi, seperti praktik pertanian, gembala, dan adat pernikahan, untuk menjelaskan konsep-konsep spiritual. Dalam Lukas 8:5-8, perumpamaan tentang seorang penabur yang menaburkan benih di berbagai jenis tanah menggambarkan bagaimana Firman Tuhan diterima dengan cara yang berbeda oleh setiap individu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Yesus menghargai dan memanfaatkan budaya sebagai sarana komunikasi yang efektif untuk menjangkau orang-orang pada zamannya. (Jeremias 1972)

Selain itu, Yesus menunjukkan sikap inklusif terhadap individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam Matius 15:21-28, Yesus berinteraksi dengan seorang perempuan Kanaan yang memohon kesembuhan bagi anaknya. Awalnya, Yesus tampak menolak dengan mengatakan bahwa Ia diutus hanya kepada umat Israel, tetapi karena ketekunan dan iman perempuan tersebut, Yesus akhirnya berkata, *"Hai*

*ibu, besar imanmu, maka jadilah kepadamu seperti yang kaukehendaki!"* Sikap Yesus dalam peristiwa ini menunjukkan bahwa kasih dan keselamatan tidak terbatas hanya bagi bangsa Yahudi, tetapi juga bagi semua suku dan budaya. Dengan demikian, Yesus melampaui batasan budaya dan etnis dalam pelayanan-Nya. (Wright 1997)

Dalam konteks modern, sikap Yesus terhadap budaya menginspirasi umat Kristen untuk melakukan inkulturasi, yaitu upaya mengintegrasikan iman Kristen dengan budaya lokal tanpa mengorbankan esensi ajaran. Sebagai contoh, di Indonesia, beberapa gereja mengadopsi elemen-elemen budaya lokal dalam liturgi dan ibadah mereka, seperti penggunaan musik tradisional atau simbol-simbol budaya setempat. Pendekatan ini sejalan dengan teladan Yesus yang menghargai budaya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan ilahi. Emanuel Martasudjita dalam bukunya *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia* menekankan bagaimana inkulturasi dapat menjadi jembatan antara iman Kristen dan identitas budaya masyarakat setempat. (Martasudjita, Emanuel 2021)

Dalam budaya, terdapat nilai-nilai yang membangun karakter seseorang seperti sopan santun dan etika sosial. Orang yang tidak memahami budaya setempat sering dianggap aneh dan sulit diterima dalam komunitas. Dengan demikian, insan Pentakosta perlu memahami budaya lokal agar dapat lebih diterima dalam lingkungan sosial mereka.

### **3. Yesus Menjadikan Firman Tuhan sebagai Landasan dalam Berbudaya**

Yesus tidak hanya memanfaatkan budaya, tetapi juga memperbaiki budaya agar sesuai dengan kehendak Allah. Ia mengkritisi tradisi yang disalahgunakan untuk kepentingan golongan tertentu, seperti sistem penukaran uang di Bait Allah (Matius 21:12) dan konsep persembahan yang

mengesampingkan sikap hormat kepada orang tua (Markus 7:5-6). Yesus mengajarkan bahwa tujuan utama dalam melaksanakan tradisi adalah memuliakan Tuhan, bukan sekadar memenuhi kepentingan pribadi. (Yoshua 2023) Hal ini bukan berarti meniadakan budaya, tetapi menempatkannya dalam kerangka kasih kepada Allah dan sesama manusia (Matius 22:37-39).

Ketika menghadapi kebudayaan, orang Kristen perlu menaekannya dengan kedua hukum kasih tersebut. Melakukan praktik budaya yang selaras dengan firman Tuhan dapat memperkuat kesaksian iman. Sebaliknya, ketika menghindari suatu ritual budaya, perlu dilakukan dengan bijaksana agar tidak menjadi batu sandungan.

### **Konsep Inkulturasi Iman dalam Teologi Pentakosta**

Inkulturasi iman adalah proses dialog antara Injil dan budaya lokal yang menghasilkan pemahaman dan praktik iman yang kontekstual tanpa mengorbankan esensi teologis. Dalam teologi Pentakosta, inkulturasi iman memiliki keunikan karena menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus, yang memungkinkan adaptasi yang kreatif namun tetap setia pada ajaran Alkitab.

Pentakosta memiliki karakteristik ibadah yang dinamis dan ekspresif, (Anderson 2016) yang memudahkan adaptasi dengan berbagai budaya. Namun, terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara adaptasi budaya dan menjaga kemurnian ajaran Alkitab.

Inkulturasi iman dalam teologi Pentakosta adalah proses adaptasi dan integrasi ajaran Kristen ke dalam budaya lokal tanpa mengorbankan esensi iman. (Hutagaol, Nayoan, and Kana 2023) mengatakan, gerakan Pentakosta, yang menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus, memiliki fleksibilitas dalam pendekatan penyebaran Injil, memungkinkan penerimaan yang lebih luas di berbagai konteks budaya. Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para

Rasul 2:1-12 menunjukkan bagaimana Roh Kudus memungkinkan para rasul berbicara dalam berbagai bahasa, sehingga setiap orang mendengar mereka berbicara dalam bahasa mereka sendiri. Hal ini menegaskan bahwa pesan Injil dapat disampaikan dan dipahami dalam berbagai bahasa dan budaya.

Dalam praktiknya, gereja-gereja Pentakosta sering mengadopsi elemen-elemen budaya lokal dalam ibadah mereka. Misalnya, penggunaan alat musik tradisional, tarian, dan lagu-lagu daerah dalam penyembahan. Pendekatan ini tidak hanya membuat ibadah lebih relevan bagi jemaat setempat tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap warisan budaya mereka. Dengan demikian, inkulturasi dalam teologi Pentakosta membantu menjembatani kesenjangan antara iman Kristen dan budaya lokal, menciptakan bentuk ibadah yang autentik dan kontekstual.

Namun, proses inkulturasi ini memerlukan kehati-hatian agar elemen budaya yang diintegrasikan tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab. Teologi Pentakosta menekankan pentingnya bimbingan Roh Kudus dalam menentukan elemen budaya mana yang dapat diadopsi dan mana yang harus ditinggalkan. Sebagai contoh, praktik-praktik yang berhubungan dengan penyembahan berhala atau kepercayaan animisme biasanya ditinggalkan, sementara elemen budaya yang netral atau positif dapat diintegrasikan ke dalam ibadah. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam 1 Tesalonika 5:21, "*Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik.*"

Inkulturasi dalam teologi Pentakosta juga mencakup penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa lokal dan penafsiran teks-teks suci dengan mempertimbangkan konteks budaya setempat. Dengan demikian, pesan Injil menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kelompok etnis dan budaya. Pendekatan ini telah berkontribusi pada pertumbuhan pesat gerakan Pentakosta

di berbagai belahan dunia, terutama di wilayah-wilayah dengan keragaman budaya yang tinggi. Sebagai hasilnya, teologi Pentakosta yang terinkulturasi mampu menciptakan komunitas iman yang dinamis dan relevan dengan konteks budaya masing-masing.

Inkulturasi yang sehat dalam konteks Pentakosta harus mempertimbangkan nilai-nilai Alkitabiah sebagai landasan utama.

### **1. Inkulturasi dalam Praktek Ibadah Gereja Pentakosta**

Gereja-gereja Pentakosta di berbagai belahan dunia telah menunjukkan berbagai bentuk inkulturasi iman. Beberapa contoh termasuk penggunaan alat musik tradisional dalam ibadah, penerjemahan lagu-lagu rohani ke dalam bahasa lokal, serta pengadopsian simbol-simbol budaya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Di Indonesia, beberapa gereja aliran Pentakosta telah mengintegrasikan tarian daerah dalam ibadah sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam khotbah dan doa juga menjadi salah satu bentuk inkulturasi yang efektif.

Namun, ada pula tantangan yang dihadapi, seperti perdebatan mengenai batas-batas inkulturasi yang dapat diterima. Beberapa kalangan masih khawatir bahwa inkulturasi yang berlebihan dapat membawa gereja ke dalam sinkretisme atau pencampuran ajaran yang tidak sesuai dengan firman Tuhan.

### **2. Prinsip-Prinsip Teologis dalam Inkulturasi Iman**

Inkulturasi iman dalam teologi Pentakosta perlu didasarkan pada prinsip-prinsip teologis yang kuat. Beberapa prinsip yang dapat diterapkan antara lain:

#### **a) Yesus sebagai Teladan Inkulturasi**

Yesus Kristus adalah teladan utama dalam menyikapi budaya. Ia lahir, hidup, dan melayani dalam budaya Yahudi tanpa menolak budaya tersebut,

namun tetap kritis terhadap praktik yang menyimpang dari kehendak Allah. Yesus Kristus memberikan teladan utama dalam menyikapi budaya dengan menunjukkan keseimbangan yang bijaksana antara penerimaan budaya dan ketegasan terhadap penyimpangan dari kehendak Allah. Ia tidak menolak budaya Yahudi, tetapi justru hidup dan melayani di dalamnya. Yesus mengikuti tradisi ibadah di sinagoge (Lukas 4:16-21), menghadiri perayaan-perayaan Yahudi seperti Paskah (Yohanes 2:13), dan menghormati hukum Taurat. Namun, Ia tidak segan mengkritik praktik-praktik agama yang telah kehilangan esensi kasih dan keadilan Allah. Contohnya, Yesus menentang penafsiran legalistik para ahli Taurat dan orang Farisi yang memberatkan umat (Matius 23:23-24).

Dalam kisah perempuan Samaria (Yohanes 4:7-26), Yesus melampaui batas-batas sosial dan budaya dengan berbicara kepada seorang perempuan non-Yahudi, menunjukkan bahwa kasih Allah melampaui sekat-sekat etnis dan tradisi. Permusuhan historis antara orang Yahudi dan Samaria yang berakar sejak abad ke-6 SM, di mana orang Yahudi menganggap orang Samaria sebagai keturunan campuran yang tidak murni dan menyimpang dalam praktik keagamaan mereka ditambah dengan norma sosial saat itu melarang laki-laki berbicara langsung dengan perempuan di tempat umum, terlebih lagi seorang rabi Yahudi dengan perempuan Samaria. Dengan meminta minum kepada perempuan Samaria, Yesus tidak hanya mengabaikan prasangka etnis dan agama, tetapi juga menentang norma gender yang berlaku. Tindakan Yesus ini menunjukkan bahwa kasih dan misi Allah melampaui sekat-sekat etnis, agama, dan gender, mengajarkan pentingnya inklusivitas dan penerimaan dalam interaksi sosial dan keagamaan.

Pelajaran yang dapat diteladani pada masa kini adalah pentingnya memahami budaya setempat tanpa kehilangan integritas iman. Gereja dipanggil untuk berinkarnasi dalam masyarakat, menyampaikan Injil dengan

bahasa dan simbol-simbol yang dapat diterima tanpa kompromi terhadap kebenaran Alkitab. Seperti Yesus yang melampaui batasan budaya untuk menjangkau orang yang terpinggirkan, gereja masa kini perlu menunjukkan kasih yang inklusif dengan tetap bersandar pada firman Tuhan. Dalam berdialog dengan budaya, gereja harus kritis terhadap praktik yang bertentangan dengan iman namun menghormati nilai-nilai yang selaras dengan kehendak Allah, sehingga kehadiran gereja dapat menjadi berkat dan bukan hambatan dalam pewartaan Injil.

Untuk mendapatkan titik temu antara budaya dan iman tanpa mengkompromikan substansi iman Kristen, langkah pertama adalah memahami secara mendalam nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat adat, termasuk simbol-simbol yang dianggap sakral. Pendekatan yang penuh hormat dan dialog terbuka sangat penting dalam membangun hubungan yang saling percaya. Gereja perlu menggali elemen-elemen budaya yang selaras dengan nilai-nilai Alkitab, seperti penghormatan terhadap orang tua, nilai kekeluargaan, dan komitmen terhadap perdamaian. Sebagai contoh, jika simbol budaya seperti ulos memiliki makna penghormatan dan kasih sayang dalam masyarakat Batak, gereja dapat menemukan cara baru untuk mengkontekstualisasikannya tanpa memberikan makna religius yang bertentangan dengan iman Kristen. Pendidikan teologis yang lebih mendalam bagi para pemimpin gereja mengenai misi yang kontekstual dapat membantu menghindari respons agresif yang justru merusak hubungan dengan masyarakat adat. Sebagai alternatif simbolik, gereja dapat menciptakan ritual yang sesuai dengan iman Kristen namun tetap menghormati warisan budaya, seperti pemberian ulos dengan doa berkat tanpa mengaitkannya dengan kepercayaan mistis. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan bijaksana ini, pintu penginjilan dapat

terbuka lebih lebar tanpa kehilangan integritas iman Kristen.

#### b) Alkitab sebagai Otoritas Utama

Firman Tuhan harus menjadi landasan dalam setiap proses inkulturasi. Segala bentuk adaptasi budaya harus diuji berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Firman Tuhan sebagaimana tertulis dalam 2 Timotius 3:16-17 menyatakan bahwa "*Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran. Dengan demikian setiap orang yang berasal dari Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.*" Ayat ini menegaskan bahwa Alkitab adalah otoritas tertinggi dalam hidup orang percaya dan berfungsi sebagai pedoman moral, spiritual, serta panduan praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks inkulturasi, ayat ini memberikan prinsip mendasar bahwa segala bentuk adaptasi budaya harus ditimbang berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Proses adaptasi tidak boleh sekadar mengikuti tren sosial, tetapi harus mengutamakan kesetiaan kepada nilai-nilai ilahi yang diungkapkan dalam Alkitab.

Dalam teologi Pentakosta, fondasi utama adalah keyakinan bahwa Alkitab adalah firman Tuhan yang sepenuhnya diilhami dan tidak mungkin salah (*inerrancy*). (Wiranata, Latusuay, and Rumondang 2022) Perspektif ini menempatkan Alkitab sebagai tolok ukur mutlak dalam memahami dan merespons budaya. Karena itu, penerimaan unsur budaya harus melalui proses evaluasi yang ketat berdasarkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Kitab Suci. Jika suatu elemen budaya tidak bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan, maka dapat diterima dan bahkan digunakan sebagai sarana pemberitaan Injil. Sebaliknya, jika suatu praktik budaya bertentangan dengan ajaran Alkitab, maka harus ditinggalkan meskipun mungkin dianggap penting oleh masyarakat setempat. Dengan

demikian, Alkitab menjadi filter yang menentukan integritas iman dalam proses inkulturasi.

Penerapan konkret dari prinsip ini dalam konteks gereja Pentakosta terlihat dalam keputusan-keputusan gereja terkait musik, tari, dan simbol-simbol budaya dalam ibadah. Misalnya, penggunaan alat musik tradisional dalam kebaktian dapat diterima selama tidak mengandung unsur penyembahan berhala atau praktik okultisme. Selain itu, dalam perayaan-perayaan gerejawi yang bersinggungan dengan budaya setempat, gereja Pentakosta berupaya mengedepankan pemurnian elemen budaya tersebut agar tetap mencerminkan kemuliaan Kristus. Pendekatan ini bukan hanya mempertahankan kemurnian iman tetapi juga menunjukkan fleksibilitas gereja dalam menjangkau masyarakat lokal tanpa kehilangan integritas doktrinalnya. Alkitab, yang dipandang sebagai otoritas yang tidak mungkin salah, tetap menjadi fondasi utama dalam menyaring dan mengintegrasikan budaya ke dalam kehidupan iman.

#### c) Roh Kudus sebagai Pembimbing

Roh Kudus memberikan hikmat dan *discernment* kepada gereja dalam proses inkulturasi iman. Pengalaman dengan Roh Kudus memungkinkan jemaat untuk memahami konteks budaya dengan cara yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Yohanes 16:13 mengatakan, "*Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran.*" Ayat ini menegaskan peran Roh Kudus dalam memberikan hikmat dan *discernment* (kemampuan membedakan) kepada orang percaya, termasuk dalam memahami kehendak Tuhan dalam berbagai situasi, termasuk konteks budaya. Roh Kudus tidak hanya membantu orang percaya memahami firman Tuhan tetapi juga membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. Dalam proses inkulturasi iman, Roh Kudus memampukan gereja untuk menilai elemen budaya mana yang

dapat diintegrasikan dalam kehidupan gereja tanpa menyimpang dari kebenaran Injil.

Dalam teologi Pentakosta, peran Roh Kudus sangat fundamental karena gereja percaya bahwa Roh Kudus bekerja secara aktif dalam kehidupan jemaat. (Yesilia et al. 2024) Keyakinan ini memberikan ruang yang besar bagi pekerjaan dan intervensi Roh Kudus dalam setiap aspek kehidupan, termasuk bagaimana gereja merespons dan berinteraksi dengan budaya. Pengalaman dengan Roh Kudus memungkinkan jemaat untuk mendapatkan hikmat ilahi dalam menyaring elemen budaya yang dapat diterima dan menolak yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Proses inkulturasi yang dipimpin oleh Roh Kudus memastikan bahwa gereja tetap setia pada ajaran firman Tuhan sembari tetap relevan dengan masyarakat tempat gereja berada.

Penerapan konkret dari prinsip ini terlihat dalam bagaimana gereja Pentakosta sering membuka ruang untuk kreativitas budaya dalam ibadah, seperti musik, tari, dan drama yang dipersembahkan untuk memuliakan Tuhan. Namun, keputusan ini biasanya didasarkan pada discernment yang dipimpin oleh Roh Kudus. Misalnya, jika suatu elemen budaya memiliki konotasi okultisme atau penyembahan berhala, Roh Kudus dapat menuntun gereja untuk menolak atau memurnikannya. Dalam hal ini, pengalaman dengan Roh Kudus membantu gereja tidak hanya menjaga kemurnian iman tetapi juga menjadi alat yang efektif dalam membawa terang Injil ke dalam berbagai konteks budaya tanpa kompromi terhadap nilai-nilai Alkitab.

### **3. Strategi Inkulturasi Iman dalam Gereja Pentakosta**

Untuk menghadapi tantangan inkulturasi iman, gereja-gereja Pentakosta perlu mengembangkan strategi yang efektif.

#### **a) Kontekstualisasi Liturgi**

Gereja-gereja Pentakosta dapat mengadaptasi bentuk-bentuk ibadah yang sesuai dengan budaya lokal tanpa mengorbankan nilai-nilai teologis yang fundamental. Misalnya, dalam masyarakat yang memiliki tradisi musik khas, gereja dapat mengizinkan penggunaan alat musik tradisional dalam ibadah, seperti gong atau angklung, selama tidak terkait dengan ritual non-Kristiani. Selain itu, tarian budaya yang memuliakan Tuhan dapat menjadi bagian dari liturgi, asalkan disajikan dengan semangat penyembahan yang murni. Kontekstualisasi liturgi ini tidak hanya membuat jemaat merasa lebih terhubung dengan ibadah, tetapi juga memberikan kesaksian bahwa Kekristenan tidak menolak budaya lokal yang netral, melainkan menyucikannya untuk tujuan yang kudus. (Pasaribu, Steven, and Nugroho 2023)

#### **b) Pelatihan Pemimpin Gereja**

Pemimpin gereja harus dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang teologi inkulturasi agar dapat memimpin jemaat dengan bijaksana dalam menghadapi budaya lokal. Pelatihan ini dapat mencakup seminar, kursus teologi kontekstual, dan lokakarya yang membahas bagaimana menilai elemen budaya berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Sebagai contoh, seorang pendeta yang melayani di daerah dengan tradisi adat kuat harus memahami mana aspek budaya yang dapat diakomodasi dan mana yang harus ditolak. Dengan pelatihan ini, pemimpin gereja akan lebih siap dalam memberikan bimbingan teologis yang benar dan tetap relevan dengan konteks lokal tanpa jatuh pada sinkretisme.

#### **c) Dialog dengan Komunitas Lokal**

Melibatkan komunitas lokal dalam proses inkulturasi adalah langkah penting untuk memahami nilai-nilai budaya yang dapat diintegrasikan dengan Injil. Gereja dapat mengadakan forum diskusi atau dialog dengan tokoh adat dan masyarakat lokal untuk mendengar pandangan mereka tentang

budaya setempat. Contohnya, dalam komunitas yang memiliki ritual panen, gereja dapat berdialog dengan petani untuk menggali nilai-nilai positif seperti ucapan syukur dan kerja sama, lalu mengemasnya dalam bentuk ibadah syukur panen yang sesuai dengan iman Kristiani. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara gereja dan masyarakat lokal tetapi juga membuka pintu bagi pemberitaan Injil yang efektif.

#### d) **Evaluasi Berkala**

Melakukan evaluasi secara berkala terhadap praktik inkulturasi sangat penting untuk memastikan bahwa adaptasi yang dilakukan tetap setia pada ajaran Alkitab. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan tim liturgi atau sinode regional untuk mendiskusikan dan mengevaluasi bentuk-bentuk inkulturasi yang telah diterapkan. Misalnya, jika ditemukan bahwa suatu elemen budaya yang awalnya dianggap netral ternyata memicu kebingungan teologis di kalangan jemaat, gereja dapat menyesuaikan atau menghentikannya. Evaluasi ini juga memberikan ruang bagi gereja untuk mendengar masukan dari jemaat dan pemimpin lokal, sehingga inkulturasi menjadi proses dinamis yang tetap menjaga kemurnian Injil.

### **KESIMPULAN**

Inkulturasi iman dalam gereja-gereja Pentakosta dapat dirangkum dalam lima prinsip yang dapat diterapkan oleh gereja-gereja dalam konteks modern.

#### **1. Yesus Sebagai Teladan Inkulturasi**

Yesus memberikan teladan yang sempurna dalam menyikapi budaya. Ia hidup dalam budaya Yahudi tanpa menolak nilai-nilainya, namun tetap kritis terhadap praktik-praktik yang menyimpang dari kehendak Allah. Gereja modern dapat mencontoh sikap Yesus dengan menerima budaya lokal yang selaras dengan ajaran Alkitab dan tetap menolak elemen yang

bertentangan dengan firman Tuhan. Hal ini memungkinkan gereja menjadi relevan tanpa kehilangan integritas imannya.

#### **2. Alkitab sebagai Otoritas Utama**

Dalam setiap proses inkulturasi iman, firman Tuhan harus menjadi landasan yang tidak dapat diganggu gugat. Segala bentuk adaptasi budaya perlu diuji berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Dengan demikian, gereja dapat memastikan bahwa penerapan elemen budaya lokal tetap memuliakan Tuhan dan tidak menyimpang dari ajaran Injil.

#### **3. Inkulturasi sebagai Pendekatan Kontekstual**

Inkulturasi memungkinkan gereja menyampaikan pesan Injil secara relevan dengan budaya setempat. Dengan menggunakan simbol-simbol, bahasa, dan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Kristen, gereja dapat menjangkau masyarakat secara lebih efektif. Hal ini meniru metode Yesus yang menggunakan ilustrasi kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan ajaran-Nya.

#### **4. Roh Kudus sebagai Pembimbing**

Roh Kudus memberikan hikmat dan discernment kepada gereja dalam proses inkulturasi. Gereja Pentakosta yang menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus dapat memanfaatkan bimbingan-Nya untuk memahami elemen budaya mana yang dapat diadopsi dan mana yang harus ditinggalkan. Dengan demikian, gereja tetap setia pada firman Tuhan sekaligus relevan dengan masyarakat sekitarnya.

#### **5. Keseimbangan antara Adaptasi dan Kemurnian Ajaran**

Inkulturasi yang efektif harus menjaga keseimbangan antara adaptasi budaya dan pemeliharaan kemurnian ajaran Alkitab. Gereja harus berhati-hati agar tidak terjebak dalam sinkretisme atau pencampuran ajaran yang merusak iman Kristen. Elemen budaya yang netral atau positif dapat diintegrasikan untuk memperkaya pengalaman ibadah,

sementara praktik yang bertentangan dengan ajaran Alkitab harus ditinggalkan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, gereja-gereja dalam konteks modern dapat menghadirkan diri sebagai komunitas yang relevan, inklusif, dan setia pada Injil. Inkulturasi iman bukan hanya sebuah strategi untuk menjangkau masyarakat, tetapi juga sebuah panggilan untuk menjadi terang dan garam di dunia yang beragam secara budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adryamarthanino, Verelladevanka, and Nibras Nada Nailufar. 2022. "Sejarah Masuknya Kristen Di Maluku." Kompas.Com. 2022. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/07/24/070000179/sejarah-masuknya-kristen-di-maluku-?page=all>.
- Anderson, Allan H. 2016. "Pentecostal and Charismatic Christianity." In *The Wiley Blackwell Companion to World Christianity*, edited by Lamin Sanneh and Michael J. McClymond, 653–663. Chichester: John Wiley & Sons Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118556115.ch49>.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hanggoro, Hendaru Tri. 2020. "Gerakan-Gerakan Perlawanan Orang Kristen Terhadap Kolonialisme." *Historia.Id*. 2020.
- Hofstede, Geert. 2001. *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations Across Nations*. Cetak ulan. Thousand Oaks, Canada: Sage Publications.
- Hutagaol, Poltak Maruli John Liberty, Charly Nayoan, and Stefanus Kana. 2023. "Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Postmodern." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5 (1): 141–53.
- Jeremias, Joachim. 1972. *The Parables of Jesus*. 3rd ed. Michigan: SCM Press,.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- LAI. 1997. *Alkitab Terjemahan Baru (TB)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Manullang, Megawati, Putra Erickson Nanda Halawa, Lela Siska Inriani Samosir, and Titin Wulandari Malau. 2024. "Masalah Budaya Dan Lintas Budaya Yang Terlihat Dalam Perintisan Gereja." *Jurnal Silih Asah* 1 (2): 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.54765/silihhasah.v1i2.21>.
- Martasudjita, Emanuel, Pr. 2021. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*. Edited by Crispinus Subagya Erdian. Yogyakarta: Kanisius.
- Pasaribu, George Rudi Hartono, Steven, and Andreas Eko Nugroho. 2023. "Pemulihan Pondok Daud Dalam Kisah Para Rasul." *Jurnal Tabgha* 4 (1): 36–45. <https://doi.org/10.61768/jt.v4i1.67>.
- Raymond, E. Brown. 2016. *An Introduction to the New Testament*. The Abridg. Yale: Yale University Press.
- Sadikin, Vivian, and Yohanes Hasiholan Tampubolon. 2023. "MANDAT BUDAYA DALAM WAWASAN DUNIA KRISTEN: SUATU KRITIK TERHADAP DUALISME." *Manna Rafflesia* 10 (1): 118–34. [https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v10i1.343](https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.343).
- Simamora, Eben Ezer, Risma M Sinaga, and Maskun Maskun. 2016. "RESISTENSI TERHADAP ADAT ISTIADAT OLEH MASYARAKAT BATAK PENTAKOSTA KELURAHAN JAGABAYA BANDAR LAMPUNG." *PESAGI: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* 4 (2).
- Simatupang, Three Bilan Rezkyta. 2024. "DINAMIKA PENYEBARAN KEKRISTENAN DI PAPUA: DARI

- MISI KOLONIAL KE GEREJA KONTEKSTUAL.” Kristen-Indonesia.Com. 2024.  
[https://www.kristen-indonesia.com/2024/12/dinamika-penyebaran-kekristenan-di.html?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.kristen-indonesia.com/2024/12/dinamika-penyebaran-kekristenan-di.html?utm_source=chatgpt.com).
- Siregar, Eka Helena, Elson Lingga, and Mastia Lelyna Sinaga. 2021. “Perjumpaan Injil Dengan Adat Batak: Memperbarui Dan Menguatkan.” *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 2* (2): 103–26.  
<https://doi.org/10.46305/im.v2i2.80>
- Tylor, Edward Burnett. 1871. *Primitive Culture*. London: John Murray.
- Wiranata, Jefvinsky Lewis, Samgar Latusuay, and Laura Rumondang. 2022. “MENGAFIRMASI INERANSI ALKITAB BAGI GENERASI MUDA KRISTEN INDONESIA.” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 12 (1): 29–41.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47562/matheo.v12i1.266>.
- Wright, N. T. 1997. *Jesus and the Victory of God (Christian Origins and the Question of God, Volume 2)*. Fortress Press.
- Yesilia, Nafaya, Liska Meri Monika, Deci Natalia, and Sarmauli Sarmauli. 2024. “Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi).” *Jurnal Magistra 2* (4): 55–65.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.169>.
- Yoshua, Twin. 2023. “YESUS MEMBAWA PEMBAHARUAN TERHADAP BUDAYA.” GBI Rayon 3. 2023.  
<https://gbrayon3.org/view/post/yes-us-membawa-pembaharuan-terhadap-budaya>.